

## RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL HEALTH LITERACY LEVELS AND WASTE MANAGEMENT BEHAVIOR IN THE COMMUNITY OF BAGAN SIAPI-API CITY

### HUBUNGAN TINGKAT LITERASI KESEHATAN LINGKUNGAN DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT KOTA BAGAN SIAPI-API

Zurrahmi ZR<sup>\*1</sup>, Devi Elfita Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

\*Corresponding author's e-mail: [zurrahmi10@yahoo.com](mailto:zurrahmi10@yahoo.com)

#### Abstract

Waste management is a complex challenge that requires public understanding of environmental health. Environmental health literacy (EHL) is an important concept that can influence community waste management behavior. Objective: This study aims to analyze the level of environmental health literacy, waste management behavior, and the relationship between the two in the Bagan Siapi-api City community. Method: Cross-sectional study with 101 adult respondents in Bagan Siapi-api City using a validated questionnaire. Data were analyzed using Spearman correlation test and multiple linear regression. Results: The level of community environmental health literacy is in the moderate category (60.4%) with an average score of  $2.48 \pm 0.47$ . The knowledge and awareness dimensions showed the highest score ( $2.78 \pm 0.52$ ), while community action was the lowest ( $2.21 \pm 0.58$ ). Waste management behavior is also in the moderate category (73.3%) with an average score of  $2.84 \pm 0.52$ . Proper disposal behavior showed the highest score ( $3.21 \pm 0.55$ ), while recycling was the lowest ( $2.34 \pm 0.69$ ). There was a strong and significant positive relationship between environmental health literacy and waste management behavior ( $r_s = 0.672$ ;  $p < 0.001$ ). Conclusion: Environmental health literacy plays an important role in shaping community waste management behavior. Improvement of environmental health education programs is needed to strengthen community action and recycling practices.

**Keywords:** environmental health literacy, waste management behavior, coastal communities, Bagan Siapi-api

#### Abstrak

Masalah pengelolaan sampah merupakan tantangan kompleks yang memerlukan pemahaman masyarakat tentang kesehatan lingkungan. Literasi kesehatan lingkungan (Environmental Health Literacy/EHL) menjadi konsep penting yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah masyarakat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi kesehatan lingkungan, perilaku pengelolaan sampah, dan hubungan keduanya pada masyarakat Kota Bagan Siapi-api. **Metode:** Penelitian cross-sectional dengan 101 responden masyarakat dewasa di Kota Bagan Siapi-api menggunakan kuesioner tervalidasi. Data dianalisis dengan uji korelasi Spearman dan regresi linear berganda. **Hasil:** Tingkat literasi kesehatan lingkungan masyarakat berada dalam kategori sedang (60,4%) dengan skor rata-rata  $2,48 \pm 0,47$ . Dimensi pengetahuan dan kesadaran menunjukkan skor tertinggi ( $2,78 \pm 0,52$ ), sedangkan tindakan komunitas terendah ( $2,21 \pm 0,58$ ). Perilaku pengelolaan sampah juga dalam kategori sedang (73,3%) dengan skor rata-rata  $2,84 \pm 0,52$ . Perilaku pembuangan tepat menunjukkan skor tertinggi ( $3,21 \pm 0,55$ ), sedangkan daur ulang terendah ( $2,34 \pm 0,69$ ). Terdapat hubungan positif kuat dan signifikan antara literasi kesehatan lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah ( $r_s = 0,672$ ;  $p < 0,001$ ). **Kesimpulan:** Literasi kesehatan lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah

masyarakat. Peningkatan program edukasi kesehatan lingkungan diperlukan untuk memperkuat tindakan komunitas dan praktik daur ulang.

**Kata kunci:** literasi kesehatan lingkungan, perilaku pengelolaan sampah, masyarakat pesisir, Bagan Siapi-api

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masalah pengelolaan sampah merupakan tantangan global yang semakin kompleks, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan global polusi plastik laut memerlukan perubahan sistemik dalam hubungan kita dengan plastik, transisi dari ekonomi plastik linear menuju model sirkular yang berkelanjutan, namun terhambat oleh kesulitan perubahan perilaku, terutama di wilayah pesisir yang menghadapi keterbatasan sumber daya (Voronkova dkk., 2025). Data menunjukkan bahwa Indonesia memproduksi sampah 65 juta ton setiap hari (Damanhuri & Padmi, 2010), yang menandakan besarnya permasalahan pengelolaan sampah yang dihadapi negara ini. Kompleksitas masalah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat.

Literasi kesehatan lingkungan (*Environmental Health Literacy*) menjadi konsep penting yang menghubungkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan dengan kondisi lingkungan sekitar (Febria et al., 2020). *Environmental Health Literacy* didefinisikan sebagai konsep yang sedang berkembang yang menjembatani teori-teori dari bidang komunikasi risiko, ilmu kesehatan lingkungan, ilmu perilaku, evaluasi, komunikasi, kesehatan masyarakat, dan ilmu sosial (Gray et al., 2021). Proses menjadi melek kesehatan lingkungan melibatkan peningkatan literasi sains, literasi lingkungan, dan numerasi di kalangan masyarakat umum sambil meningkatkan kesadaran akan paparan spesifik dan potensi efek kesehatannya (Gray et al, 2021). Pemahaman yang baik tentang hubungan antara lingkungan dan kesehatan diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mengadopsi perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, termasuk dalam pengelolaan sampah.

Perilaku pengelolaan sampah masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Penelitian di Bandung menunjukkan bahwa lebih dari 97% responden tidak puas dengan praktik pengelolaan sampah kota, dan lebih dari 83% responden menganggap layanan pengelolaan sampah tidak memadai (Maresova et al., 2023). Kesadaran tentang operasi penting seperti penanganan sampah dan daur ulang berada pada tingkat yang rendah, namun lebih dari 67% responden tertarik pada pengelolaan sampah dalam kaitannya dengan isu lingkungan dan familiar dengan konsep 3R (*reducing waste, reusing, and recycling*). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pengelolaan sampah di masyarakat.

Kota Bagan Siapi-api sebagai ibu kota Kabupaten Rokan Hilir memiliki karakteristik unik sebagai kota pesisir dengan tantangan lingkungan yang spesifik. Kota Bagan Siapi-api berhasil meraih Piala Adipura 2023 untuk kategori kota kecil

terbersih setelah penantian selama 14 tahun, yang menunjukkan adanya upaya serius dalam pengelolaan lingkungan dan kebersihan kota (Mediacenter Rokan Hilir, 2024). Sebagai kota yang terletak di pinggiran pantai Selat Malaka dengan tanah berawa-rawa yang dialiri sungai Rokan, Bagan Siapi-api menghadapi tantangan khusus dalam pengelolaan sampah yang dapat mempengaruhi ekosistem pesisir dan kehidupan masyarakat.

Penelitian tentang hubungan literasi kesehatan lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia. Studi menunjukkan bahwa perilaku individu memiliki peran signifikan dalam membentuk kecenderungan mereka untuk berpartisipasi dalam inisiatif pengelolaan sampah di berbagai daerah perkotaan di Indonesia (Salsabila et al., 2023). Sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat (*Community Based Waste Management/CBWM*) menunjukkan efek positif terhadap tingkat kesadaran lingkungan penduduk dan variasi perilaku mereka terhadap pengelolaan sampah dan daur ulang (Sekito et al., 2013). Namun, kompleksitas pengelolaan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosial "gila kerja" atau "budaya hustle" yang berlaku di komunitas perkotaan, di mana keprihatinan terkait sampah, termasuk potensi risiko kesehatan, sering diabaikan (Soesilo & Alfarizi, 2024).

Pentingnya penelitian ini didukung oleh berbagai temuan yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan literasi lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah Masyarakat (Lestari, 2024). Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dicanangkan pemerintah sejak 2010 memerlukan dukungan masyarakat, namun pemberian informasi kesehatan lingkungan yang difokuskan pada pengelolaan sampah belum pernah diberikan secara maksimal pada masyarakat (Febria & Yenita, 2024; Hernawaty, 2017). Oleh karena itu, penelitian tentang literasi kesehatan lingkungan dalam konteks pengelolaan sampah di Kota Bagan Siapi-api diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi dan edukasi lingkungan yang lebih efektif.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat literasi kesehatan lingkungan masyarakat di Kota Bagan Siapi-api?
2. Bagaimana perilaku pengelolaan sampah masyarakat di Kota Bagan Siapi-api?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat literasi kesehatan lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah di masyarakat Kota Bagan Siapi-api?

## LANDASAN TEORI

### 1. Literasi Kesehatan Lingkungan (*Environmental Health Literacy*)

Literasi kesehatan lingkungan (*Environmental Health Literacy/EHL*) didefinisikan sebagai konsep yang sedang berkembang yang menjembatani teori-teori dari bidang komunikasi risiko, ilmu kesehatan lingkungan, ilmu perilaku, evaluasi, komunikasi, kesehatan masyarakat, dan ilmu sosial (Gray et al., 2021). Proses menjadi melek kesehatan lingkungan melibatkan peningkatan literasi sains, literasi lingkungan, dan numerasi di kalangan masyarakat umum sambil meningkatkan kesadaran akan paparan spesifik dan potensi efek kesehatannya.

EHL mencakup tiga dimensi utama yaitu pengetahuan dan kesadaran (*knowledge and awareness*), keterampilan dan efikasi diri (*skills and self-efficacy*), serta tindakan komunitas (*community action*). Dimensi pengetahuan meliputi pemahaman tentang hubungan antara lingkungan dan kesehatan, dimensi keterampilan mencakup kemampuan untuk mencari dan menggunakan informasi kesehatan lingkungan, sedangkan dimensi tindakan komunitas melibatkan partisipasi aktif dalam upaya perlindungan lingkungan (Gray, 2018).

### 2. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori Perilaku Terencana yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks pengelolaan sampah, sikap masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik, norma sosial yang berlaku di masyarakat, dan persepsi tentang kemampuan mereka dalam mengelola sampah akan mempengaruhi perilaku aktual dalam pengelolaan sampah. Teori ini relevan dalam penelitian ini karena literasi kesehatan lingkungan yang tinggi diharapkan dapat membentuk sikap positif terhadap pengelolaan sampah, memperkuat norma sosial yang mendukung perilaku ramah lingkungan, dan meningkatkan persepsi kontrol perilaku masyarakat dalam melakukan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain **cross-sectional** dengan pendekatan **kuantitatif** untuk menganalisis hubungan antara tingkat literasi kesehatan lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah pada masyarakat Kota Bagan Siapi-api. Lokasi penelitian di Kota Bagan Siapi-api, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dewasa ( $\geq 18$  tahun) yang berdomisili di Kota Bagan Siapi-api dengan teknik Multistage random sampling dengan sampel 101 responden (dengan drop out rate 20%). Seluruh masyarakat dewasa ( $\geq 18$  tahun) yang berdomisili di Kota Bagan Siapi-api. Berdasarkan data BPS

Kabupaten Rokan Hilir, jumlah penduduk Kecamatan Bangko (yang sebagian besar meliputi Kota Bagan Siapi-api) adalah 73.360 orang per 30 Juni 2013. Dengan estimasi proporsi penduduk dewasa  $\geq 18$  tahun sekitar 65%, maka populasi target adalah sekitar 47.684 orang.

### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Responden

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Berusia $\geq 18$ tahun	Memiliki gangguan mental yang dapat mempengaruhi kemampuan memberikan jawaban
Berdomisili di Kota Bagan Siapi-api minimal 6 bulan Mampu berkomunikasi dengan baik	Sedang sakit berat atau dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai
Bersedia berpartisipasi dalam penelitian	

### Variabel Penelitian

Tabel 2. Defenisi Operasional

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional	Skala
<b>Independen</b>	Tingkat Literasi Kesehatan Lingkungan	Kemampuan masyarakat dalam memahami dan menggunakan informasi kesehatan lingkungan terkait pengelolaan sampah	Ordinal
<b>Dependen</b>	Perilaku Pengelolaan Sampah	Praktik masyarakat dalam mengelola sampah meliputi pemilahan, pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, dan pembuangan	Ordinal
<b>Confounding</b>	Karakteristik Demografis	Usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan	Nominal/Ordinal
<b>Confounding</b>	Karakteristik Sosial	Lama tinggal, status pernikahan, jumlah anggota keluarga	Nominal/Ordinal

### Instrumen dan Alat Ukur

Tabel 3. Instrumen dan Alat Ukur Penelitian

Variabel	Instrumen	Jumlah Item	Skala Ukur	Sumber
<b>Literasi Kesehatan Lingkungan</b>	Kuesioner EHL (adaptasi)	33 item	Likert 4 poin (1=Sangat tidak setuju, 4=Sangat setuju)	Gray et al. (2021), Finn & O'Fallon (2017)
• Pengetahuan dan Kesadaran	Bagian B	15 item	Likert 4 poin	-
• Keterampilan dan Efikasi Diri	Bagian C	10 item	Likert 4 poin	-
• Tindakan Komunitas	Bagian D	8 item	Likert 4 poin	-
<b>Perilaku Pengelolaan Sampah</b>	Kuesioner Perilaku Sampah	24 item	Likert 4 poin (1=Tidak pernah, 4=Selalu)	Prinsip 3R, penelitian sebelumnya
• Pemilahan	Bagian A	6 item	Likert 4 poin	-

Variabel	Instrumen	Jumlah Item	Skala Ukur	Sumber
Sampah				
• Pengurangan Sampah	Bagian B	5 item	Likert 4 poin	-
• Penggunaan Kembali	Bagian C	4 item	Likert 4 poin	-
• Daur Ulang	Bagian D	5 item	Likert 4 poin	-
• Pembuangan Tepat	Bagian E	4 item	Likert 4 poin	-
<b>Data Demografis</b>	Kuesioner Karakteristik	10 item	Nominal/Ordinal	Standar demografis

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas 6endidikan penelitian akan diuji melalui beberapa tahapan. Validitas isi dilakukan melalui review panel ahli yang terdiri dari 3 orang ahli 6endidika lingkungan dan 2 orang ahli 6endidika 6endidikan, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan Content Validity Index (CVI) untuk memastikan kesesuaian item dengan konstruk yang diukur. Validitas konstruk akan diuji melalui uji coba 6endidikan pada 30 responden dengan karakteristik serupa dengan populasi target, dilanjutkan dengan analisis 6endid eksploratori untuk menguji struktur 6endid dari 6endidikan. Reliabilitas 6endidikan akan diuji menggunakan uji konsistensi internal dengan Cronbach's alpha, dengan target reliabilitas minimal  $\geq 0,70$  untuk memastikan konsistensi internal yang baik.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Setiap wawancara diperkirakan berlangsung selama 30-45 menit per responden untuk memastikan kelengkapan data yang dikumpulkan. Tim pengumpul data terdiri dari 4 enumerator terlatih yang telah mendapat pelatihan khusus tentang 6endid wawancara dan penggunaan 6endidikan penelitian, serta 1 supervisor yang bertugas melakukan 6endidika harian dan quality control untuk menjamin kualitas data yang dikumpulkan.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan ukuran tendensi sentral dari setiap 6endidik penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk data yang berdistribusi normal atau uji korelasi Spearman untuk data yang tidak berdistribusi normal, guna menganalisis hubungan antara 6endidi literasi 6endidika lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah. Analisis multivariat menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan kedua 6endidik utama dengan mengontrol 6endidik confounding. Seluruh analisis data

dilakukan menggunakan software SPSS versi 25.0 dengan 7endidi signifikansi  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 101 responden 7endidikan dewasa di Kota Bagan Siapi-api, Kabupaten Rokan Hilir. Karakteristik demografis responden menunjukkan distribusi yang cukup 7endidikan 7ive dengan mayoritas responden berusia 26-45 tahun (52,5%), berjenis kelamin 7endidika (58,4%), dan memiliki 7endidi 7endidikan SMA/ sederajat (43,6%). Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta (34,7%) dan memiliki pendapatan keluarga dalam kategori menengah ke bawah (Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 per bulan).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	18-25 tahun	18	17,8
	26-35 tahun	28	27,7
	36-45 tahun	25	24,8
	46-55 tahun	21	20,8
	>55 tahun	9	8,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	41,6
	Perempuan	59	58,4
Pendidikan	SD/ sederajat	15	14,9
	SMP/ sederajat	23	22,8
	SMA/ sederajat	44	43,6
	Diploma/ S1	19	18,8
Pekerjaan	Nelayan	22	21,8
	Wiraswasta	35	34,7
	PNS/ TNI/ Polri	12	11,9
	Petani	16	15,8
	Lainnya	16	15,8

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki karakteristik yang beragam, dengan dominasi kelompok usia produktif dan tingkat pendidikan menengah. Distribusi pekerjaan menggambarkan kondisi masyarakat pesisir dengan profesi nelayan dan wiraswasta sebagai mata pencaharian utama.

### Tingkat Literasi Kesehatan Lingkungan Masyarakat

Tingkat literasi kesehatan lingkungan masyarakat Kota Bagan Siapi-api diukur melalui tiga dimensi utama yaitu pengetahuan dan kesadaran, keterampilan dan efikasi diri, serta tindakan komunitas. Hasil pengukuran menunjukkan tingkat literasi kesehatan lingkungan yang bervariasi antar dimensi.

Tabel 5. Tingkat Literasi Kesehatan Lingkungan

Dimensi EHL	Mean $\pm$ SD	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan dan Kesadaran	2,78 $\pm$ 0,52	Rendah (1,00-2,33)	23	22,8
		Sedang (2,34-3,66)	65	64,4
		Tinggi (3,67-4,00)	13	12,9
Keterampilan dan Efikasi Diri	2,45 $\pm$ 0,61	Rendah (1,00-2,33)	42	41,6
		Sedang (2,34-3,66)	51	50,5

		Tinggi (3,67-4,00)	8	7,9
<b>Tindakan Komunitas</b>	2,21 ± 0,58	Rendah (1,00-2,33)	58	57,4
		Sedang (2,34-3,66)	38	37,6
		Tinggi (3,67-4,00)	5	5,0
<b>Total EHL</b>	2,48 ± 0,47	Rendah (1,00-2,33)	38	37,6
		Sedang (2,34-3,66)	61	60,4
		Tinggi (3,67-4,00)	2	2,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden (60,4%) memiliki tingkat literasi kesehatan lingkungan dalam kategori sedang dengan skor rata-rata  $2,48 \pm 0,47$ . Dimensi pengetahuan dan kesadaran menunjukkan skor tertinggi ( $2,78 \pm 0,52$ ), diikuti keterampilan dan efikasi diri ( $2,45 \pm 0,61$ ), dan terendah pada dimensi tindakan komunitas ( $2,21 \pm 0,58$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang relatif baik tentang kesehatan lingkungan, namun masih lemah dalam mengimplementasikan tindakan komunitas.

### Perilaku Pengelolaan Sampah Masyarakat

Perilaku pengelolaan sampah masyarakat diukur melalui lima dimensi yaitu pemilahan sampah, pengurangan sampah, penggunaan kembali, daur ulang, dan pembuangan yang tepat. Hasil pengukuran menunjukkan variasi perilaku antar dimensi pengelolaan sampah dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perilaku Pengelolaan Sampah Masyarakat

Dimensi Perilaku	Mean ± SD	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pemilahan Sampah</b>	2,65 ± 0,71	Rendah (1,00-2,33)	28	27,7
		Sedang (2,34-3,66)	58	57,4
		Tinggi (3,67-4,00)	15	14,9
<b>Pengurangan Sampah</b>	2,89 ± 0,64	Rendah (1,00-2,33)	19	18,8
		Sedang (2,34-3,66)	67	66,3
		Tinggi (3,67-4,00)	15	14,9
<b>Penggunaan Kembali</b>	3,12 ± 0,58	Rendah (1,00-2,33)	8	7,9
		Sedang (2,34-3,66)	71	70,3
		Tinggi (3,67-4,00)	22	21,8
<b>Daur Ulang</b>	2,34 ± 0,69	Rendah (1,00-2,33)	48	47,5
		Sedang (2,34-3,66)	43	42,6
		Tinggi (3,67-4,00)	10	9,9

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden (73,3%) memiliki perilaku pengelolaan sampah dalam kategori sedang dengan skor rata-rata  $2,84 \pm 0,52$ . Perilaku pembuangan yang tepat menunjukkan skor tertinggi ( $3,21 \pm 0,55$ ), diikuti penggunaan kembali ( $3,12 \pm 0,58$ ), pengurangan sampah ( $2,89 \pm 0,64$ ), pemilahan sampah ( $2,65 \pm 0,71$ ), dan terendah pada daur ulang ( $2,34 \pm 0,69$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup baik dalam membuang sampah pada tempatnya, namun masih perlu peningkatan dalam praktik daur ulang.

### Hubungan Literasi Kesehatan Lingkungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi kesehatan lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah masyarakat. Uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data tidak

berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga analisis menggunakan uji korelasi Spearman.

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman

Variabel	Perilaku Pengelolaan Sampah (rs)
Literasi Kesehatan Lingkungan (Total)	0,672**
Pengetahuan dan Kesadaran	0,598**
Keterampilan dan Efikasi Diri	0,612**
Tindakan Komunitas	0,543**

\*\*Catatan: rs = koefisien korelasi Spearman;

\*\* = signifikan pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 7 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara literasi kesehatan lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah ( $rs = 0,672$ ;  $p < 0,001$ ). Semua dimensi literasi kesehatan lingkungan menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah, dengan dimensi keterampilan dan efikasi diri menunjukkan korelasi tertinggi ( $rs = 0,612$ ), diikuti pengetahuan dan kesadaran ( $rs = 0,598$ ), dan tindakan komunitas ( $rs = 0,543$ ).

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh literasi kesehatan lingkungan terhadap perilaku pengelolaan sampah dengan mengontrol variabel demografis. Model regresi menunjukkan  $R^2 = 0,518$ , yang berarti literasi kesehatan lingkungan dapat menjelaskan 51,8% variasi perilaku pengelolaan sampah masyarakat.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier

Variabel	B	SE	$\beta$	t	p-value
Konstanta	0,847	0,285	-	2,971	0,004
EHL Total	0,721	0,098	0,651	7,357	0,000**
Usia	0,012	0,021	0,052	0,571	0,569
Pendidikan	0,089	0,034	0,234	2,618	0,010*
Pekerjaan	-0,015	0,019	-0,071	-0,789	0,432

Catatan: B = koefisien regresi; SE = standard error;  $\beta$  = koefisien beta; \* = signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\* = signifikan pada  $\alpha = 0,01$

Tabel 8 menunjukkan bahwa literasi kesehatan lingkungan secara signifikan memprediksi perilaku pengelolaan sampah ( $\beta = 0,651$ ;  $p < 0,001$ ). Tingkat pendidikan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $\beta = 0,234$ ;  $p = 0,010$ ), sedangkan usia dan pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Model regresi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit literasi kesehatan lingkungan akan meningkatkan perilaku pengelolaan sampah sebesar 0,721 unit.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Literasi Kesehatan Lingkungan Masyarakat Kota Bagan Siapi-api

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan lingkungan masyarakat Kota Bagan Siapi-api berada dalam kategori sedang (60,4%) dengan skor

rata-rata  $2,48 \pm 0,47$ . Temuan ini sejalan dengan penelitian Hernawaty et al. (2018) yang menemukan bahwa literasi informasi kesehatan lingkungan masyarakat di daerah pedesaan Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pengelolaan sampah berbasis teknologi lingkungan tepat guna. Dimensi pengetahuan dan kesadaran menunjukkan skor tertinggi ( $2,78 \pm 0,52$ ), yang mengindikasikan bahwa masyarakat Bagan Siapi-api memiliki pemahaman yang relatif baik tentang hubungan antara lingkungan dan kesehatan. Hal ini dapat dikaitkan dengan status Kota Bagan Siapi-api sebagai penerima Piala Adipura 2023 untuk kategori kota kecil terbersih, yang menunjukkan adanya upaya sosialisasi dan edukasi lingkungan yang telah dilakukan pemerintah daerah (Media center Rokan Hilir, 2024).

Namun demikian, dimensi tindakan komunitas menunjukkan skor terendah ( $2,21 \pm 0,58$ ), dengan 57,4% responden berada dalam kategori rendah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Gray et al. (2021) yang menyatakan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, mereka seringkali kesulitan dalam mentranslasikan pengetahuan tersebut menjadi tindakan kolektif yang berkelanjutan. Fenomena ini juga didukung oleh penelitian Setiawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kompleksitas pengelolaan sampah rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosial masyarakat perkotaan yang cenderung mengabaikan keprihatinan terkait sampah karena kesibukan aktivitas sehari-hari.

### **Perilaku Pengelolaan Sampah Masyarakat Kota Bagan Siapi-api**

Perilaku pengelolaan sampah masyarakat Kota Bagan Siapi-api menunjukkan kategori sedang (73,3%) dengan skor rata-rata  $2,84 \pm 0,52$ . Hasil ini lebih baik dibandingkan tingkat literasi kesehatan lingkungan, mengindikasikan bahwa masyarakat telah menerapkan beberapa praktik pengelolaan sampah meskipun pemahaman teoritis mereka masih terbatas.

Perilaku pembuangan yang tepat menunjukkan skor tertinggi ( $3,21 \pm 0,55$ ), yang mencerminkan keberhasilan program kebersihan kota yang telah dilaksanakan di Bagan Siapi-api. Temuan ini sejalan dengan pencapaian Piala Adipura yang menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, praktik daur ulang menunjukkan skor terendah ( $2,34 \pm 0,69$ ), dengan 47,5% responden berada dalam kategori rendah.

Rendahnya praktik daur ulang ini konsisten dengan temuan Marešová et al. (2023) di Bandung yang menunjukkan bahwa meskipun lebih dari 67% responden familiar dengan konsep 3R (reducing waste, reusing, and recycling), kesadaran tentang operasi daur ulang masih berada pada tingkat yang rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan implementasi praktis dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Karakteristik masyarakat pesisir Bagan Siapi-api dengan profesi dominan nelayan dan wiraswasta juga dapat mempengaruhi pola pengelolaan sampah. Penelitian Geerts et al. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Indonesia

menghadapi tantangan khusus dalam transisi dari ekonomi plastik linear menuju model sirkular yang berkelanjutan, terutama karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pengelolaan sampah.

### **Hubungan Literasi Kesehatan Lingkungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara literasi kesehatan lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah ( $r_s = 0,672$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan sejalan dengan kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Finn & O'Fallon (2017) yang menyatakan bahwa environmental health literacy dapat meningkatkan pemahaman tentang risiko spesifik, mengurangi paparan, dan memperbaiki outcome kesehatan individu dan komunitas.

Kekuatan hubungan yang ditemukan ( $r_s = 0,672$ ) termasuk dalam kategori kuat menurut interpretasi koefisien korelasi, yang mengindikasikan bahwa literasi kesehatan lingkungan merupakan predictor yang baik untuk perilaku pengelolaan sampah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa literasi kesehatan lingkungan dapat menjelaskan 51,8% variasi perilaku pengelolaan sampah masyarakat, yang merupakan proporsi varians yang substansial.

Dimensi keterampilan dan efikasi diri menunjukkan korelasi tertinggi dengan perilaku pengelolaan sampah ( $r_s = 0,612$ ), yang konsisten dengan Teori Kognitif Sosial Bandura yang menekankan pentingnya self-efficacy dalam membentuk perilaku. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Gray (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan lingkungan serta keyakinan diri untuk mengambil tindakan protektif merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku pro-lingkungan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Salsabila et al., 2023) yang menunjukkan bahwa perilaku individu memiliki peran signifikan dalam membentuk kecenderungan mereka untuk berpartisipasi dalam inisiatif pengelolaan sampah di berbagai daerah perkotaan di Indonesia. Sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat (*Community Based Waste Management/CBWM*) yang efektif memerlukan literasi kesehatan lingkungan yang baik sebagai fondasi untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Sekito et al., 2013).

Temuan bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah ( $\beta = 0,234$ ;  $p = 0,010$ ) mendukung pentingnya program edukasi lingkungan yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dicanangkan pemerintah, namun perlu penguatan dalam pemberian informasi kesehatan lingkungan yang difokuskan pada pengelolaan sampah (Hernawaty, 2017).

### **PENUTUP**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa tingkat literasi kesehatan lingkungan masyarakat Kota Bagan Siapi-api berada dalam kategori sedang dengan dominasi pada dimensi pengetahuan dan kesadaran, namun masih lemah dalam

tindakan komunitas. Perilaku pengelolaan sampah masyarakat juga menunjukkan kategori sedang dengan kekuatan pada perilaku pembuangan yang tepat, tetapi masih rendah dalam praktik daur ulang. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan implementasi praktis dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di masyarakat pesisir.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara literasi kesehatan lingkungan dengan perilaku pengelolaan sampah, dimana literasi kesehatan lingkungan dapat menjelaskan 51,8% variasi perilaku pengelolaan sampah masyarakat. Dimensi keterampilan dan efikasi diri memiliki peran paling kuat dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program edukasi kesehatan lingkungan yang komprehensif dengan fokus pada peningkatan keterampilan praktis, penguatan efikasi diri masyarakat, dan pemberdayaan tindakan komunitas untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kota Bagan Siapi-api

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Damanhuri, E., & Padi, T. (2010). Pengelolaan sampah. *Diklat kuliah TL*, 3104, 5–10.
- Febria, D., Saam, Z., & Nofrizal, A. (2020). Model for Community Environmental Health Literacy in Peatlands: Research & Development Study. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6), 8315–8329.
- Febria, D., & Yenita, R. N. (2024). Measurement of the Environmental Health Literacy (EHL) Scale Validation on Peatland Context. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10, 310–318.
- Gray, K. M. (2018). From content knowledge to community change: A review of representations of environmental health literacy. *International journal of environmental research and public health*, 15(3), 466.
- Gray, K. M., et al. (2021). Knowledge and beliefs associated with environmental health literacy: A case study focused on toxic metals contamination of well water. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9298.
- Hernawaty, T. (2017). Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan pada Masyarakat di Dusun Cikangkung Desa Cikembulan Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran: Pengelolaan Sampah Berbasis Teknologi Lingkungan Tepat Guna. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(1). <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14559>
- Lestari, R. R., Syafriani, S., Afiah, A., & Febria, D. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Sampah di SDN 017 Lipat Kain Selatan. *Nusantara Community Service Journal (NuCSJo)*, 1(2), 108–112.
- Maresova, D., et al. (2023). Evaluating the waste management situation and attitudes of residents in Bandung, Indonesia. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 19(1), 114–125.

- Mediacenter Rokan Hilir. (2024). Bagan Siapi-api meraih Piala Adipura 2023. Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.
- Salsabila, L., Lodan, K. T., & Khairina, E. (2023). Public Engagement Impact on Sustainable Waste Management in Indonesia: Examining Public Behavior. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal) TAMPER WEPE*, 13(2), 158–178.
- Sekito, T., et al. (2013). Influence of a community-based waste management system on people's behavior and waste reduction. *Resources, Conservation and Recycling*, 72, 84–90.
- Soesilo, N. I., & Alfarizi, M. (2024). Psycho-social conditions of urban communities in the complexity of waste management: Are awareness and waste banks the main solution? *Socio-Economic Planning Sciences*, 93, 101834.
- Voronkova, A., et al. (2025). Predictors of waste management behaviours in coastal communities in Indonesia: The role of community attachment and environmental concern. *Marine Pollution Bulletin*, 214, 117741.